

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

HIV adalah penyakit menular pembunuh nomor satu di dunia. Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2017 menyatakan bahwa 940.000 orang meninggal karena HIV. Ada sekitar 36,9 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2017 dengan 1,8 juta orang menjadi terinfeksi baru pada tahun 2017 secara global. Lebih dari 30% dari semua infeksi HIV baru secara global diperkirakan terjadi di kalangan remaja usia 15 hingga 25 tahun. Diikuti dengan anak-anak yang terinfeksi saat lahir tumbuh menjadi remaja yang harus berurusan dengan status HIV positif mereka. Menggabungkan keduanya, ada 5 juta remaja yang hidup dengan HIV (WHO, 2017). Pada tahun 2017, angka kejadian Infeksi HIV dan AIDS baru pada remaja di ASIA dan Pasifik menunjukkan bahwa terdapat 250.000 remaja yang menderita HIV dan AIDS. Infeksi HIV baru telah mengalami penurunan sebesar 14% sejak tahun 2010. Ada penurunan 39% orang meninggal karena HIV & AIDS (UNAIDS, 2017).

Menurut data Direktorat Jenderal Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Kemenkes RI menyatakan bahwa jumlah kasus HIV dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kasus HIV

di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 41.250 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 48.300 kasus. Sedangkan kasus AIDS di Indonesia pada tahun 2016 tercatat 10.146 kasus dan data terakhir hingga Desember 2017 tercatat 9.280 kasus. Presentase infeksi HIV tertinggi dilaporkan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,2%), diikuti kelompok umur 20-24 tahun (16,7%), kelompok umur ≥ 50 tahun (7,6%), kelompok umur 15-19 tahun sebesar 4%, dan umur < 15 tahun sebesar 2,5%. Kejadian HIV mengalami peningkatan sementara untuk kejadian AIDS mengalami penurunan. Adanya penurunan tersebut bukan berarti HIV dan AIDS merupakan penyakit yang tidak berbahaya lagi. Mengingat dalam kasus ini berlaku Teori Ice Berg atau sering disebut juga Teori Gunung Es, artinya bahwa angka-angka yang tersaji dari sumber adalah 25% dari fakta yang ada dan 75% lainnya tersembunyi karena berbagai macam faktor (Dirjen P2P Kemenkes RI, 2017).

Daerah Istimewa Yogyakarta menempati urutan ke-9 sebagai provinsi dengan penderita HIV dan AIDS terbanyak. Jumlah kasus HIV dan AIDS di DIY pada tahun 2017 meningkat menjadi 2676 pada laki-laki dan 1261 pada perempuan, sedangkan yang sudah positif AIDS adalah 985 pada laki-laki dan 490 pada perempuan. Kasus HIV paling banyak ditemukan pada penduduk usia 20-29 tahun sebanyak 180 dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 27 orang, 7 diantaranya sudah masuk AIDS. Faktor risiko HIV dan AIDS yang paling banyak ditemukan di DIY adalah heteroseksual sebanyak 48%, IDU's (*Injecting Drug User's*) 12%, homoseks 6%, biseksual 1%, perinatal 3%,

transfusi 7%, serta 23% lainnya tidak diketahui penyebabnya (Dinas Kesehatan DIY, 2017).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan DIY, sampai pada triwulan kedua tahun 2018, sudah ditemukan 315 penderita HIV baru dengan 39 di antaranya sudah masuk ke AIDS. Pada tahun 2018 penderita HIV didominasi kalangan mahasiswa. Penderita HIV dari kalangan mahasiswa sebanyak 739 dan kalangan swasta berada di angka 667. Penderita HIV rentang usia 20 - 29 berjumlah 1402 orang. Kabupaten dengan jumlah penderita terbanyak yaitu Kota Yogyakarta, kedua di Kabupaten Sleman dan ketiga di Kabupaten Bantul (Dinas Kesehatan DIY, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 1 November 2018 di Dinas Kabupaten Kota Yogyakarta dari tahun 2004-2018 jumlah penderita sebanyak 1133 dan sebanyak 263 sudah masuk AIDS. Angka kejadian HIV sampai dengan tahun 2018 di Kota Yogyakarta pada remaja usia 15-19 tahun sebanyak 22 orang, sedangkan remaja usia 20-29 tahun sebanyak 386 orang.

Menurut survei BKKBN 56% remaja telah melakukan hubungan seks pranikah. Penularan HIV dan AIDS di Indonesia masih tergolong tinggi, terutama di usia produktif. Survei Litbang Kesehatan bekerjasama dengan UNESCO menunjukkan sebanyak 5,6% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Inggit Rahayu, dkk menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan HIV/AIDS dikalangan remaja mempengaruhi sikap remaja pada perilaku seksual pranikah sehingga dapat meningkatkan kerentanan remaja untuk tertular HIV/AIDS. Semakin baik

pengetahuan maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan seksual pranikah.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2014). Menurut Teori Lawrence Green perilaku kesehatan seseorang ditentukan oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendorong, dan faktor penguat. Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang, termasuk pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosio-demografi (Maulana, 2009). Dalam Teori Lawrence Green perilaku kesehatan seseorang salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendorong yaitu faktor yang mendorong seseorang berperilaku beresiko tertular HIV. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, keyakinan, sosial budaya, dan paparan informasi (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan di SMA PIRI 1 Yogyakarta, yang dilakukan kepada kepala sekolah dengan cara tanya jawab, 100% siswa sudah pernah diberikan informasi mengenai HIV dan AIDS. SMA PIRI 1 Yogyakarta merupakan sekolah swasta yang memberikan materi HIV dan AIDS hanya secara sekilas. SMA PIRI 1 Yogyakarta belum pernah mendapatkan penyuluhan dari Puskesmas mengenai HIV dan AIDS. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosita, dkk menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara informasi dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV dan AIDS.

SMA PIRI 1 Yogyakarta terletak di Jl. Kemuning No. 14 Baciro, Gondokusuman Yogyakarta. SMA PIRI 1 Yogyakarta terletak di kawasan Stadion Mandala Krida Yogyakarta yang berada di pusat Kota Yogyakarta atau sering disebut dengan kota pelajar. Saat ini terlihat jelas pola pergaulan yang salah, sepulang sekolah para pelajar berboncengan laki-laki perempuan dengan sikap yang kurang sopan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui “Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kejadian HIV pada remaja masih tinggi. Salah satu faktor risiko terbesar adalah heteroseksual. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS, sehingga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta meliputi pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, dan sumber informasi.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan tentang pengertian HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan tentang gejala HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- d. Diketahui tingkat pengetahuan tentang penularan HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- e. Diketahui tingkat pengetahuan tentang alasan HIV dan AIDS perlu diwaspadai pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- f. Diketahui tingkat pengetahuan tentang kegiatan yang berisiko menularkan dan tidak menularkan HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- g. Diketahui tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.
- h. Diketahui tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS berdasarkan karakteristik pada siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah dibidang kebidanan kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu mengenai pengetahuan tentang HIV dan AIDS.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Bidan Puskesmas Gondokusuman 1

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perencanaan untuk meningkatkan berbagai upaya preventif dan promotif pada remaja untuk mempertahankan atau meningkatkan tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS.

2. Bagi Lembaga HIV dan AIDS di Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perencanaan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS sehingga diharapkan terjadi penurunan jumlah penderita HIV dan AIDS di Yogyakarta.

3. Bagi Kepala Sekolah SMA PIRI 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan perencanaan untuk mengadakan berbagai upaya untuk promotif pada remaja khususnya di SMA PIRI 1 Yogyakarta.

4. Bagi Siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi siswa SMA PIRI 1 Yogyakarta Tahun 2019 untuk mempertahankan ataupun meningkatkan pengetahuan tentang HIV dan AIDS, serta berperilaku baik untuk menghindari penyakit tersebut.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan ini antara lain adalah :

1. Rosita,dkk (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Peran Keluarga dan Informasi terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan HIV AIDS (Studi Kasus di SMA Negeri I Samalanga Kabupaten Bireun).” Penelitian ini bersifat survei analitik dengan desain *cross sectional study*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan peran keluarga terhadap pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV dan AIDS dan terdapat hubungan antara informasi dengan pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV dan AIDS. Perbedaan dengan penelitian ini pada lokasi penelitian, tujuan, dan jenis penelitian. Persamaan penelitian ini adalah instrumen yang digunakan dan desain penelitian.
2. Rahayu,dkk (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan Perilaku Seksual Pranikah Pelajar”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS dengan perilaku seksual pranikah pelajar SMA Negeri 1 Rengat. Semakin baik pengetahuan maka semakin kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan seksual pranikah. Perbedaan dengan penelitian ini pada lokasi penelitian, tujuan penelitian, dan jenis penelitian. Persamaan penelitian ini adalah instrumen yang digunakan dan desain penelitian.